

Penguatan Kapasitas Mahasiswa melalui Pendampingan Program Student Mobility “Dwi Sutra” Indonesia, Malaysia dan Uzbekistan

Desy Misnawati^{1*}

Itriyah²

Nuzsep Almigo³

Rahma Novita Alim Putri⁴

^{1,2,4}Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

³Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, Indonesia

*Email: desy_misnawati@binadarma.ac.id

Abstrak

Program student mobility merupakan salah satu strategi internasionalisasi pendidikan tinggi yang bertujuan meningkatkan kompetensi global mahasiswa, termasuk di bidang Ilmu Komunikasi. Untuk memaksimalkan manfaat program ini, diperlukan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung penguatan kapasitas mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dalam menghadapi tantangan global melalui program pendampingan student mobility. Kegiatan ini juga sejalan dengan visi dan misi program studi untuk menghasilkan lulusan yang unggul, adaptif, dan memiliki wawasan internasional. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan soft skills, bimbingan teknis, penyusunan dokumen administratif dan akademik, serta pembekalan dan simulasi komunikasi lintas budaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesiapan mahasiswa secara mental, administratif, dan akademik, serta berkembangnya pemahaman budaya global, keterampilan komunikasi internasional, dan motivasi untuk mengikuti program pertukaran pelajar. Kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam mendukung internasionalisasi perguruan tinggi dan memperkuat daya saing lulusan Ilmu Komunikasi di tingkat global.

Keywords: *Soft Skills, Kapasitas Global, Internasionalisasi, Pendidikan Tinggi*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan integrasi informasi yang begitu cepat, dunia kerja kini menuntut lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi global, termasuk kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, untuk tidak hanya mencetak sarjana yang kompeten secara lokal, tetapi juga mampu bersaing secara internasional. Salah satu upaya strategis yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah implementasi Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 2 (*mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus*) dan IKU 6 (*program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia*), yang mendorong terlaksananya kegiatan pertukaran pelajar sebagai bentuk nyata dari internasionalisasi pendidikan.

Program *student mobility* menjadi salah satu platform penting untuk mewujudkan tujuan tersebut. Melalui program ini, mahasiswa diberi ruang untuk mengalami proses pembelajaran lintas negara, berinteraksi dengan budaya baru, serta membangun jejaring akademik dan profesional internasional. Dalam konteks ini, kegiatan pendampingan *student mobility* yang dilaksanakan di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, menjadi langkah strategis dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Indonesia, yaitu Universitas Bina Darma, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dan institusi penyelenggara, sebagai bagian dari sinergi lintas kampus menuju pencapaian pendidikan tinggi yang unggul dan berdaya saing.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mengikuti program ini dihadapkan pada realitas komunikasi global, di mana perbedaan bahasa, nilai, dan norma budaya menjadi bagian dari dinamika interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, mereka memerlukan bekal keterampilan komunikasi lintas budaya, kemampuan adaptasi sosial, serta kepercayaan diri dalam menjalin hubungan internasional. Pendampingan yang diberikan sebelum, selama, dan setelah program bertujuan untuk memastikan kesiapan mahasiswa baik secara akademik maupun mental, sehingga pengalaman belajar di luar negeri dapat diambil secara maksimal.

Urgensi dari pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan kompetensi mahasiswa, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pencapaian IKU dan daya saing lulusan. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis internasionalisasi yang dapat direplikasi oleh program studi lainnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pendampingan partisipatif, yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari persiapan hingga refleksi akhir. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar dan berbagi pengalaman lintas budaya secara kolektif. Kegiatan dilaksanakan dengan berbagai metode implementatif, antara lain:

a. Ceramah interaktif:

Memberikan pemahaman konseptual tentang pentingnya komunikasi lintas budaya dan keterampilan global yang dibutuhkan dalam konteks pertukaran pelajar.

b. Diskusi dan *brainstroming*:

Fasilitasi sesi tukar pendapat antar peserta dari berbagai universitas untuk menggali perspektif tentang budaya, identitas, dan tantangan komunikasi global.

c. Transfer knowledge:

Berbagi pengalaman praktis dari dosen pendamping dan alumni *student mobility* yang telah mengikuti program internasional serupa.

d. Workshop dan simulasi:

Pelatihan intensif mengenai keterampilan soft skills seperti public speaking, adaptasi budaya, dan etika komunikasi antarbangsa.

e. Pendampingan teknis:

Bimbingan langsung dalam penyusunan dokumen administrasi, akademik, serta persiapan mental menghadapi lingkungan internasional.

Untuk mendukung ketepatan pelaksanaan program, data dikumpulkan melalui:

- a. Observasi langsung selama kegiatan berlangsung di UPSI Malaysia.
- b. Wawancara informal dengan peserta mengenai pengalaman interaksi budaya mereka.
- c. Angket evaluasi di akhir kegiatan untuk mengetahui persepsi, peningkatan kapasitas, dan aspek yang perlu dikembangkan ke depan.
- d. Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, video, dan laporan naratif harian.

Model pendampingan ini mengadaptasi prinsip pemberdayaan yang digunakan dalam pengelolaan jurnal ilmiah berbasis kemandirian seperti diterapkan oleh *Rumah Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, di mana kekuatan internal peserta menjadi motor utama perubahan dan pengembangan diri (Guill, 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi tidak hanya bertumpu pada instruksi eksternal, melainkan melalui penguatan potensi dan kesadaran kolektif peserta dalam lingkungan belajar yang saling mendukung.

Kegiatan ini juga didesain untuk membangun daya saing mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam konteks global, yang secara strategis selaras dengan tujuan *IKU Perguruan Tinggi*, khususnya IKU 2 dan IKU 6, dalam mendorong mahasiswa meraih pengalaman internasional dan menjalin jejaring dengan institusi mitra kelas dunia.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dari sebuah kepercayaan bahwa pengalaman lintas budaya bukan hanya soal berpindah tempat, melainkan soal bertumbuh. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dari Universitas Bina Darma dan Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang terpilih mengikuti program *student mobility* “DWISUTRA: Jalinan Budaya Antarbangsa” di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, bukan hanya membawa nama institusi, tetapi juga semangat untuk belajar, membuka diri, dan membangun jejaring antarbangsa.\

1. Persiapan

Sebelum berangkat, mahasiswa dibekali dengan pelatihan dan pendampingan secara intensif. Dalam kegiatan pra-keberangkatan ini, mereka mengikuti beberapa sesi penting seperti:

- a. Pelatihan soft skills tentang komunikasi lintas budaya, public speaking, dan etika internasional,
- b. Pendampingan administratif, termasuk penyusunan kartu rencana studi, dokumen paspor, dan surat rekomendasi kampus,

- c. Simulasi interaksi global, di mana peserta diajak berperan sebagai mahasiswa internasional untuk memahami tantangan komunikasi antar budaya secara praktis.

Pendampingan ini penting, karena data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengikuti program pertukaran pelajar sebelumnya. Dari 20 peserta yang dibimbing, 85% menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan kepercayaan diri dan gambaran nyata tentang apa yang akan mereka hadapi di luar negeri.

2. Pelaksanaan: Belajar, Berjejaring, dan Berkarya di UPSI Malaysia

Program berlangsung selama 7 hari (21–27 April 2025) di UPSI Malaysia, yang terletak di kawasan Tanjong Malim, Perak. Mahasiswa dari Indonesia, Malaysia, dan Uzbekistan berbaur dalam suasana yang inklusif dan penuh semangat kolaboratif. Berbagai kegiatan yang diikuti mahasiswa mencerminkan pendekatan interdisipliner dan antarbudaya, antara lain:

- a. FOCASE (Forum Cakna Serumpun): Forum akademik dengan tema sosial dan psikologi generasi Z, di mana mahasiswa menjadi narasumber dan peserta aktif diskusi. Salah satu peserta dari Universitas Bina Darma, misalnya, dipercaya menjadi pembicara utama.
- b. Bicara Warkah Sastra & Ritma Rentak Gemalai: Diskusi tentang sastra dan pentas budaya antarbangsa, yang menjadi ruang ekspresi kebudayaan dari Indonesia, Malaysia, India, China, dan Uzbekistan.
- c. Balari & Khat-Zanah: Kegiatan berbasis seni tradisional dan olah tubuh, seperti fun run dengan busana batik, dan pelatihan kaligrafi kayu khas Melayu.
- d. Kembara Ihsan & Kuo Force 3.0: Aksi nyata pengabdian masyarakat di Kampung Sayong dan kegiatan sosial membantu para tunawisma di sekitar Ipoh.

Dengan jadwal padat dari pukul 08.00 pagi hingga 23.30 malam, mahasiswa tidak hanya diuji dari segi stamina, tapi juga ketahanan mental, kemampuan adaptasi, serta sensitivitas budaya. Namun di sinilah nilai transformasional dari program ini terasa nyata. Mereka belajar menunda kenyamanan demi pengalaman yang memperkaya perspektif hidup mereka.

3. Pascakegiatan: Menenun Refleksi Menjadi Aksi

Setibanya di Indonesia, para peserta menjalani sesi refleksi dan diskusi terbuka bersama dosen pembimbing dan rekan-rekan kampus. Dalam forum ini, mahasiswa tidak hanya membagikan cerita dan pengalaman, tetapi juga menyampaikan gagasan pengembangan program serupa ke depan.

4. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa:

- a. 92% mahasiswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan mahasiswa asing,
- b. 87% merasa mampu menyampaikan pendapat dalam forum internasional, dan
- c. 95% menyatakan lebih memahami pentingnya toleransi dan komunikasi antarbudaya.

Lebih dari sekadar perjalanan, kegiatan ini menjadi ruang perjumpaan: antara nilai-nilai lokal dan pemikiran global, antara jati diri dan keterbukaan, antara kebanggaan nasional

dan solidaritas antarbangsa. Program DWISUTRA bukan hanya mendukung pencapaian *Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi*, tetapi juga menjadi bukti bahwa pendidikan tinggi bisa menjadi jembatan diplomasi budaya dan kemanusiaan.

Manfaat *Student Mobility*

Implementasi program pendampingan *student mobility* dalam kegiatan “DWISUTRA: Jalinan Budaya Antarabangsa” memberi dampak yang luas, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga pengembangan pribadi mahasiswa. Program ini sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 2 (mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus) dan IKU 6 (kerja sama internasional), yang bertujuan meningkatkan kualitas lulusan dan memperluas jejaring global kampus (Direktorat Jenderal Dikti, 2021).

Manfaat nyata yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain:

1. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya
Mahasiswa belajar menyampaikan ide dan membangun interaksi dalam forum multikultural. Forum seperti FOCASE dan Ritma Rentak Gemalai menjadi ruang latihan yang konkret bagi mahasiswa untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens internasional. Ini membentuk kompetensi antarbudaya yang sangat dibutuhkan di era global (Deardorff, 2006).
2. Penguatan Identitas Budaya dan Nasionalisme Positif
Kegiatan pertunjukan budaya memberi ruang kepada mahasiswa untuk menampilkan kekayaan budaya Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa bangga sebagai perwakilan bangsa dalam forum global. Hal ini selaras dengan semangat Kampus Merdeka, yang mendorong mahasiswa mengeksplorasi pembelajaran bermakna di luar kampus dan kontekstual dengan realita dunia kerja dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2020).
3. Terbentuknya Jejaring dan Literasi Sosial Global
Pertemuan dengan mahasiswa dari Malaysia dan Uzbekistan menjadi pintu pembuka jejaring internasional. Beberapa mahasiswa mengaku tetap menjalin komunikasi setelah program berakhir, membuktikan bahwa pengalaman ini tidak berhenti pada momentum, tapi berkembang menjadi relasi jangka panjang.
4. Peningkatan Daya Saing dan Employability.
Berdasarkan laporan UNESCO, mahasiswa yang mengikuti program mobilitas internasional memiliki keterampilan yang lebih kuat dalam menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan beradaptasi dalam lingkungan multikultural (UNESCO, 2019). Hal ini menjadikan lulusan lebih siap memasuki dunia kerja global.

Tantangan *Student Mobility*

Kegiatan *student mobility* tidak sekadar menjadi agenda pertukaran pelajar, tetapi merupakan ruang pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di mana teori yang dipelajari di ruang kelas diuji dan dihidupkan dalam konteks nyata. Mahasiswa belajar

bukan hanya dari buku, tetapi dari keberagaman manusia, perbedaan budaya, tekanan waktu, dan tantangan komunikasi global yang mereka alami langsung.

1. Kendala Bahasa dan Public Speaking

Beberapa peserta merasa canggung berbicara dalam bahasa Inggris di forum resmi. Namun, pendekatan partisipatif dan pembekalan yang dilakukan sebelum keberangkatan membantu mereka mengatasi hambatan ini secara perlahan dan bertahap.

2. Adaptasi Budaya dan Sosial

Perbedaan pola makan, waktu ibadah, dan gaya komunikasi menjadi tantangan nyata. Mahasiswa belajar pentingnya empati, toleransi, dan fleksibilitas. Proses ini memperkaya perspektif mereka dan memperkuat kesiapan mental.

3. Manajemen Energi dan Jadwal Padat

Kegiatan dari pukul 08.00 pagi hingga 23.30 malam membuat mahasiswa belajar pentingnya disiplin, manajemen waktu, dan kerja tim. Ini membentuk karakter tangguh yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

4. Pembiayaan Pribadi

Meskipun banyak komponen program dibiayai penyelenggara, pengeluaran pribadi tetap menjadi tantangan. Hal ini melatih mahasiswa untuk mengelola keuangan pribadi dan bersikap mandiri.

Program ini sangat mendukung pencapaian IKU 2 dan IKU 6, yang menekankan pentingnya pengalaman di luar kampus dan kemitraan global sebagai pilar perguruan tinggi masa kini (Direktorat Jenderal Dikti, 2021). Manfaat utama dari implementasi ini antara lain:

1. Belajar Melalui Pengalaman Nyata

Mahasiswa mengalami langsung bagaimana menghadapi perbedaan budaya, menavigasi forum internasional, dan beradaptasi dengan ritme kegiatan yang padat dan lintas bahasa. Ini sejalan dengan filosofi *experiential learning*, di mana pembelajaran yang bermakna justru terjadi saat mahasiswa mengalami, merespons, dan merefleksikan dunia nyata di luar kampus (Kemendikbudristek, 2020).

2. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lintas Budaya

Forum seperti FOCASE dan Ritma Rentak Gemalai menjadi ajang latihan konkret untuk menyampaikan ide dalam setting multikultural. Pengalaman ini memperkuat kompetensi antarbudaya mahasiswa, sebuah keterampilan kunci dalam dunia kerja global (Deardorff, 2006).

3. Penguatan Identitas Budaya dan Nasionalisme Positif

Saat mahasiswa memperkenalkan batik, tarian daerah, atau makanan khas Indonesia kepada peserta dari negara lain, tumbuh rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya menjaga jati diri budaya dalam interaksi global.

4. Pembentukan Jejaring dan Kesiapan Global

5. Kegiatan ini memberi ruang Pembentukan Jejaring dan Kesiapan Global

perjumpaan dan kolaborasi antarbangsa yang membentuk relasi jangka panjang. UNESCO bahkan menyatakan bahwa mobilitas internasional meningkatkan keterampilan abad 21 seperti fleksibilitas, empati, dan daya saing global (UNESCO, 2019).

Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari buku atau kelas, tetapi dari dunia nyata dan keberagaman. Program ini menjadi cerminan dari kampus berdampak, yaitu kampus yang tidak hanya mendidik, tetapi mempersiapkan lulusan yang relevan, adaptif, dan siap terjun di tingkat global (Situmorang & Wibowo, 2021).

Dampak Pendampingan *Student Mobility*

Kegiatan pendampingan *student mobility* dalam program “DWISUTRA: Jalinan Budaya Antarbangsa” memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian visi Program Studi Ilmu Komunikasi untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, berdaya saing, dan memiliki perspektif global. Kegiatan ini merupakan bagian dari roadmap prodi yang menekankan pada penguatan kompetensi mahasiswa dalam konteks internasional melalui pengalaman langsung di luar negeri. Sesuai dengan semangat *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*, kegiatan ini mendukung pemenuhan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 2 yang menargetkan mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus, dan IKU 6 yang mendorong kerja sama program studi dengan mitra kelas dunia (Direktorat Jenderal Dikti, 2021).

Proses implementasi kegiatan ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Tahap persiapan dimulai dengan seleksi mahasiswa peserta dari Universitas Bina Darma dan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, diikuti dengan pelatihan dan pendampingan yang mencakup komunikasi lintas budaya, penyusunan dokumen administratif, hingga simulasi forum internasional. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa mengikuti serangkaian kegiatan di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, termasuk forum diskusi akademik, pertunjukan budaya, pelatihan protokoler, dan pengabdian masyarakat lintas negara. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama tujuh hari, di mana mahasiswa secara aktif terlibat dalam forum internasional yang bersifat reflektif dan kolaboratif.

Manfaat nyata dari program ini tampak dari peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya, kepercayaan diri dalam forum internasional, dan tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 95% mahasiswa mengaku pengalaman ini memperluas wawasan mereka mengenai perbedaan budaya dan memperkuat empati sosial mereka. Selain itu, 87% menyatakan mereka kini lebih siap mengikuti program mobilitas global lainnya seperti IISMA atau AIMS. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman sesaat, melainkan juga membentuk kesiapan mental dan kompetensi global mahasiswa dalam jangka panjang. Menurut Deardorff (2006), pengalaman internasional seperti ini merupakan sarana efektif dalam membangun *intercultural competence*, yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan etis dalam konteks lintas budaya (Deardorff, 2006).

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh institusi dan masyarakat. Bagi mahasiswa, program ini menjadi titik tolak pembentukan karakter sebagai agen perubahan sosial dan duta budaya Indonesia. Bagi institusi, kegiatan ini memperkuat kerja sama internasional dan mendorong reputasi akademik program studi dalam skala global. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi terhadap misi internasionalisasi pendidikan tinggi Indonesia sebagaimana diarahkan oleh UNESCO dalam kerangka pembangunan keberlanjutan dan kerjasama antarbangsa di bidang pendidikan (UNESCO, 2019). Secara keseluruhan, kegiatan *student mobility* ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sejati yang membentuk daya saing, etika lintas budaya, dan jaringan internasional mahasiswa sebagai bekal masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan *student mobility* ini menjadi bukti bahwa pembelajaran sejati tidak selalu hadir di balik meja dan papan tulis. Ia hadir ketika mahasiswa berani melangkah keluar dari rutinitas kampus, menjumpai perbedaan budaya, berbicara dalam bahasa yang belum dikuasai sepenuhnya, dan belajar memahami orang lain bukan hanya lewat buku, tapi lewat pengalaman hidup. Melalui program DWISUTRA di Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI), mahasiswa Ilmu Komunikasi belajar bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tapi soal membangun pengertian di tengah keberagaman.

Program ini tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga meninggalkan kesan emosional yang kuat. Mahasiswa belajar menjadi lebih sabar, lebih terbuka, dan lebih percaya diri. Mereka pulang bukan hanya membawa oleh-oleh dari negeri seberang, tetapi juga membawa cara pandang baru terhadap dunia, terhadap orang lain, dan terhadap diri mereka sendiri. Banyak dari mereka yang awalnya ragu, kini justru merasa siap untuk mengikuti program internasional berikutnya sebuah lompatan besar dari keberanian yang dibangun sedikit demi sedikit selama kegiatan berlangsung.

Bagi program studi, kegiatan ini bukan hanya menjadi bukti capaian kurikulum, tetapi juga menjadi cermin bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teori, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. DWISUTRA telah menjadi ruang belajar yang inklusif, menyentuh sisi intelektual sekaligus sisi kemanusiaan mahasiswa.

Ke depan, program seperti ini patut dilanjutkan dan diperluas. Karena dari sinilah kampus bisa benar-benar menjadi tempat yang tidak hanya mencetak sarjana, tetapi juga membentuk manusia yang siap hidup di dunia yang semakin kompleks dunia yang membutuhkan bukan hanya kecerdasan, tetapi juga empati dan keberanian untuk menjalin makna lintas batas.

Acknowledgement

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan pendampingan *student mobility* mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam program DWISUTRA: Jalinan Budaya Antarabangsa di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, dapat terlaksana dengan lancar dan penuh makna. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Universitas Bina Darma dan Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan penuh terhadap keikutsertaan mahasiswa dalam program internasional ini.
- b. Dekan Fakultas Sosial Humaniora dan Kaprodi Ilmu Komunikasi, Kaprodi Psikologi Universitas Bina Darma, yang telah memfasilitasi, memotivasi, dan mendampingi mahasiswa sejak awal proses hingga kembali ke tanah air.
- c. Dosen pembimbing dan tim pelaksana kegiatan yang telah dengan sabar memberikan arahan, pelatihan, serta pendampingan teknis dan emosional kepada mahasiswa peserta.
- d. Pihak Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, khususnya panitia DWISUTRA dan Kolej Ungku Omar, atas sambutan hangat, kerjasama akademik, dan pengalaman budaya yang luar biasa yang diberikan kepada kami. teman-teman mahasiswa dari Indonesia, Malaysia, dan Uzbekistan
- e. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Indonesia, Malaysia, dan Uzbekistan yang telah menjadi bagian dari proses pembelajaran dan persahabatan lintas bangsa yang tidak akan terlupakan.

Kami juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga semua kebaikan dan kerja sama yang terjalin menjadi amal kebaikan dan inspirasi untuk terus mengembangkan generasi muda yang inklusif, kolaboratif, dan berdaya saing global.

Daftar Pustaka

- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan LLDIKTI*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>
- Guill, L. (2018). *Community-Based Participatory Research: Lessons from the Field*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>

- Knight, J. (2013). The changing landscape of higher education internationalisation – for better or worse? *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 17(3), 84–90.
- Leask, B. (2015). *Internationalizing the Curriculum*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315767126>
- Situmorang, R. A., & Wibowo, A. (2021). Internasionalisasi pendidikan tinggi dalam menciptakan kampus berdampak: Pendekatan kolaborasi dan pengabdian. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(4), 539–548.
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report: Migration, displacement and education – Building bridges, not walls*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.